



Konstituen Makna Denotatif dan Konotatif dalam *Alternative Universe* *'Throw.back'* Karya @Matchacioya di Media Sosial X

Alimah Fadhilah Can^{1*}, Made Sri Satyawati², Anak Agung Putu Putra³

¹⁻³Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Alamat: Jl. Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Kelod, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali

*Korespondensi penulis: alimahfadhilahc@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and analyze the denotative and connotative meanings in an alternative universe (AU) entitled Throw.back by @Matchacioya uploaded on social media X. The approach used in this study is descriptive qualitative with semantic theory as the basis of analysis. Semantic theory is used to explore how the meaning of a word or phrase is formed both literally (denotative) and in a social and emotional context (connotative). The research data was obtained through the free-spirited conversational listening method, which allows researchers to understand and identify the words or phrases used in the AU. After the data was collected, the analysis was carried out using the distribution method, with the direct element division technique and the lesap technique. The direct element division technique is used to dissect the literal meaning of the word or phrase, while the lesap technique is used to understand the hidden meaning, namely the meaning formed due to the influence of the context and the emotional experiences of the characters in the AU. The results of the study show that the denotative meaning reflects the literal meaning of the word or phrase, such as the word "kabur" which refers to a physical event in the story. Meanwhile, connotative meaning is deeper and reflects a more complex emotional interpretation, such as in the phrase "lost direction" which describes the character's emotional confusion. The importance of connotative meaning is also reflected in the use of symbolism and metaphor in the work. Phrases such as "becoming a shadow" or "trapped in time" not only refer to physical or temporal states, but also describe the character's inner conflict and search for identity. This research confirms that language plays a crucial role as a communication tool that helps build interactions between characters in literary works, especially in AU that is developing on social media.*

Keywords: *alternative universe, connotative meaning, denotative meaning, interaction, semantics*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam alternatif universe (AU) berjudul Throw.back karya @Matchacioya yang diunggah di media sosial X. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teori semantik sebagai dasar analisis. Teori semantik digunakan untuk menggali bagaimana makna suatu kata atau frasa terbentuk baik secara harfiah (denotatif) maupun dalam konteks sosial dan emosional (konotatif). Data penelitian diperoleh melalui metode simak bebas libat cakap, yang memungkinkan peneliti untuk memahami dan mengidentifikasi kata atau frasa yang digunakan dalam AU tersebut. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan metode agih, dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik lesap. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk membedah makna literal dari kata atau frasa, sementara teknik lesap digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi, yakni makna yang terbentuk akibat pengaruh konteks dan pengalaman emosional tokoh dalam AU tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotatif mencerminkan arti literal kata atau frasa, seperti kata "kabur" yang merujuk pada peristiwa fisik dalam cerita. Sementara itu, makna konotatif lebih dalam dan mencerminkan interpretasi emosional yang lebih kompleks, seperti dalam frasa "hilang arah" yang menggambarkan kebingungan emosional tokoh. Pentingnya makna konotatif juga tercermin pada penggunaan simbolisme dan metafora dalam karya tersebut. Frasa seperti "menjadi bayangan" atau "terperangkap dalam waktu" tidak hanya merujuk pada keadaan fisik atau temporal, tetapi juga menggambarkan konflik batin dan pencarian identitas tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang membantu membangun interaksi antartokoh dalam karya sastra, khususnya dalam AU yang berkembang di media sosial.

Kata kunci: *alternative universe, interaksi, makna denotatif, makna konotatif, semantik*

1. LATAR BELAKANG

Interaksi adalah kegiatan yang dilakukan antara manusia satu dengan yang lainnya. Interaksi dilakukan antara individu satu dengan individu yang bersangkutan dengan sedemikian rupa hingga dapat memengaruhi satu sama lain. Manusia bertukar kabar, informasi, ide, pengetahuan, bersosialisasi, menyelesaikan masalah, dan berbagai kegiatan lainnya dengan berinteraksi. Untuk memudahkan prosesnya, bahasa diperlukan agar pihak yang berinteraksi saling memahami satu sama lain.

Interaksi memerlukan bahasa untuk menyempurnakannya, yaitu sebagai media komunikasi agar manusia dapat saling memahami. Bahasa membantu seseorang untuk mengekspresikan dan menyampaikan apa yang ada di pikirannya. Halliday dalam Aminuddin (2011:18) menyampaikan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan material, mengatur dan mengontrol perilaku individu yang satu dengan yang lain dalam suatu hubungan sosial, mengekspresikan diri, mempelajari dan memahami dunia sekitar, serta menyampaikan pesan dalam kegiatan komunikasi.

Bahasa disusun oleh konstituen yang terdiri dari banyak kata atau istilah dengan makna yang berbeda-beda. Makna tersebut dapat berubah tergantung dengan konteks penggunaannya. Cabang ilmu yang mengkaji makna bahasa terdapat pada cabang ilmu linguistik, yaitu semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* 'tanda/lambang' dengan kata kerja *semaino* 'menandai/melambangkan'. Tanda atau lambang yang dimaksud merupakan tanda linguistik yang terdiri dari komponen yang mengartikan dan komponen yang diartikan. Menurut Chaer, (2013), kedua komponen tersebut merupakan tanda atau lambang, kemudian yang ditandai merupakan sesuatu yang berada di luar bahasa atau bisa disebut sebagai referen (hal yang ditunjuk). Berdasarkan hal tersebut, semantik disepakati sebagai istilah pada bidang ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan apa yang ditandainya.

Makna dapat ditemukan pada konstituen, yaitu unsur bahasa yang merupakan bagian dari satuan yang lebih besar. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk memahami makna adalah dengan mengkaji denotasi dan konotasi yang ada dalam bahasa. Makna denotatif merupakan makna yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa. Kemudian makna konotatif merupakan makna yang timbul karena adanya nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Menurut Abdul Chaer (2013), perbedaan antara makna denotatif dan konotatif terdapat pada ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata. Makna denotatif merupakan makna yang didapatkan berdasarkan hasil observasi menurut panca indra, di antaranya melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, hingga pengalaman lainnya. Menurut Leech (1981), makna denotatif merupakan makna sentral dalam komunikasi

linguistik. Pemaknaan pada denotasi bersifat lugas dan tanpa embel-embel, misalnya kata meja akan langsung mengacu pada meja dan bukan hal yang lain.

Penelitian terbaru mendukung pandangan ini. Al-Dulaimi dan Aziz (2019) menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara denotasi dan konotasi juga sangat dipengaruhi aspek budaya dan persepsi pembaca. Dalam konteks wacana iklan, Arifin (2020) menemukan bahwa makna konotatif dimanfaatkan untuk memengaruhi emosi konsumen. Hal serupa juga terjadi pada pemberitaan media massa, di mana makna konotatif sering dipakai untuk membentuk opini publik (Hidayat & Nasution, 2020).

Dalam karya sastra, Sari dan Hidayatullah (2021) menunjukkan bahwa makna konotatif membangun nuansa emosional pembaca. Bahkan dalam ruang digital, Rahmawati dan Wulandari (2021) menyoroti bahwa meme menggunakan konotasi sebagai strategi komunikasi humor. Yunita (2022) menambahkan bahwa dalam puisi kontemporer, konotasi melampaui makna literal yang ada.

Iklan televisi juga memanfaatkan makna ganda ini, sebagaimana dianalisis oleh Putri dan Santosa (2022) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membedakan denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna ideologis. Di ranah politik, Pratama (2023) menemukan bahwa slogan lebih banyak menggunakan konotasi untuk membangun citra positif kandidat. Penelitian lintas budaya juga menekankan pentingnya memahami konotasi untuk menghindari kesalahpahaman komunikasi (Lee & Park, 2023). Terakhir, Nurjanah (2024) menegaskan bahwa berita politik daring sering kali mengandalkan konotasi yang bersifat persuasif dan ideologis.

Objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah *alternative universe* atau AU berjudul *Throw.back* karya @Matchacioya yang diunggah di media sosial X. AU ini mengisahkan kehidupan Junair, pemuda pintar yang semasa hidupnya harus berhadapan dengan penyakit yang dideritanya. Junair yang hidupnya lurus, bertemu Kanala dan teman-teman barunya yang membuat hidupnya menjadi lebih berwarna. Oleh karena itu, AU ini memiliki konflik batin dari setiap tokoh hingga peneliti menemukan banyak konstituen yang mengandung makna denotatif dan konotatif dalam AU tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam *alternative universe Throw.back* karya @Matchacioya yang diunggah di media sosial X. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dengan data berupa tulisan atau gambar dan bukan angka. Data dikumpulkan

menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dari AU *Throw.back*, dan kemudian dilanjutkan dengan teknik catat untuk mencatat hal yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Metode agih dilakukan dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk membagi konstituen data menjadi beberapa bagian yang kemudian dianggap sebagai bagian yang dimaksud (Sudaryanto, 2015:37), kemudian dilanjutkan dengan teknik lesap untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Hasil penelitian kemudian disajikan dengan metode informal dengan perumusan menggunakan kata-kata biasa. Teknik yang dipakai dalam metode tersebut adalah teknik deduktif dan induktif sesuai kebutuhan analisis yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi pemaparan penelitian dari konstituen makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam AU *Throw.back* karya @Matchacioya di media sosial X. Berikut merupakan pembahasan hasil analisis.

1) Makna Denotatif

Data 1

Minggu lalu gue udah *kabur* ke uks alesan sakit perut (bagian 3)

Kata *kabur* dalam konteks kalimat tersebut adalah Gissele menyuruh Kanala kabur ke UKS untuk menghindari upacara bendera karena tidak membawa topi, tetapi Kanala sudah melakukan hal itu minggu lalu. Kata *kabur* mengandung makna **denotatif** yang dilihat dari konteks penggunaannya. Kata *kabur* pada kalimat di atas memiliki makna sebenarnya, yaitu melarikan diri.

Data 2

GAK BOLEH ADA YANG *MENEMUKAN* GUE (bagian 3)

Kata *menemukan* dalam konteks kalimat tersebut adalah Kanala bolos upacara bendera karena tidak membawa topi, ia pun berencana bersembunyi di tempat aman agar tidak ketahuan. Kata *menemukan* mengandung makna denotatif. Kata tersebut mengandung makna sebenarnya, yaitu mendapatkan sesuatu.

Data 3

Kebetulan gue manusia dan lo juga masih manusia kan? Lo masih napak tanah kah? Soalnya gue lagi gak mau interaksi sama *makhluk halus* (bagian 7)

Frasa *makhluk halus* dalam konteks kalimat di atas adalah Junair membalas surat Kanala dan bertanya Kanala manusia atau bukan, lalu Kanala membalasnya lagi dan bertanya apakah Junair juga manusia karena ia tidak ingin berinteraksi dengan makhluk halus. Frasa *makhluk halus* mengandung makna denotatif dari konteks penggunaannya. Frasa *makhluk halus* memiliki makna sebenarnya, yaitu makhluk yang hidup di alam gaib seperti jin atau setan.

Data 4

Naka adalah Junair Bayanaka, pemuda pintar yang sempat menjadi *delegasi* sekolah dalam olimpiade fisika tempo hari (bagian 26)

Kata *delegasi* dalam konteks kalimat di atas adalah Kanala sudah memperkirakan Naka dan Junair adalah orang yang sama, yaitu pemuda yang mengikuti olimpiade fisika yang secara kebetulan berada di depannya. Kata *delegasi* mengandung makna denotatif. Kata *delegasi* mengandung makna sebenarnya, yaitu orang yang ditunjuk untuk mewakili sesuatu.

Data 5

Gue *grog* nulisnya (bagian 30)

Kata *grog* dalam konteks kalimat tersebut adalah Junair membantu Kanala mengerjakan tugas matematika. Junair menjawab soal tersebut dan Kanala mengatakan bahwa tulisan Junair jelek. Junair pun menyatakan bahwa ia *grog* ketika menulis jawaban tersebut. Kata *grog* mengandung makna denotatif. Kata *grog* mengandung makna sebenarnya yang sesuai dengan kamus, yaitu merasa canggung.

Data 6

Lo kalo naksir nala jgn *terang-terangan* bgt napa @joanpenguin (bagian 40)

Frasa *terang-terangan* dalam konteks kalimat di atas adalah Joan memberi susu dan donat madu kepada Kanala, tetapi tidak ke teman-temannya yang lain. Karena hal tersebut, teman-temannya mengira Joan menyukai Kanala. Frasa *terang-terangan* mengandung makna denotatif. *Terang-terangan* mengandung makna sebenarnya, yaitu tidak sembunyi-sembunyi ketika mengungkapkan perasaan sukanya.

Data 7

Walaupun gak bisa, gue bakal *paksa* bisa (bagian 44)

Kata *paksa* dalam konteks kalimat tersebut adalah Wihaga bertanya apakah lusa nanti Gissele jadi pergi ke Bandung, kemudian Gissele menjawab ia akan memaksa agar bisa ke Bandung karena Kanala membutuhkan teman. Kata *paksa* mengandung makna denotatif. Kata *paksa* memiliki makna sebenarnya, yaitu mengerjakan sesuatu yang diharuskan walau tidak mau atau tidak memungkinkan.

Data 8

Suara speaker kamar kaka *kedengeran* keluar kamar ga? (bagian 45)

Kata *kedengeran* dalam konteks dalam kalimat di atas adalah Junair bertanya pada bunda apakah suara speakernya kedengeran keluar kamar atau tidak karena takut mengganggu bundanya. Kata *kedengeran* mengandung makna denotatif. Kata tersebut memiliki makna sebenarnya, yaitu dapat didengar.

Data 9

Samar-samar dia bisa merasakan aroma kuat pembersih lantai dan tentu saja merasakan *nasal kanul* yang terpasang apik di hidungnya (bagian 82)

Frasa *nasal kanul* dalam konteks kalimat di atas adalah Junair terbangun dari pingsannya dan berada di rumah sakit. Frasa *nasal kanul* mengandung makna denotatif. Frasa *nasal kanul* merupakan istilah medis yang mengandung makna sebenarnya, yaitu selang dengan dua cabang yang ditempatkan di lubang hidung untuk mengalirkan oksigen ke tubuh pasien.

Data 10

Ingin tau *pandangan* lo aja gitu (bagian 201)

Kata *pandangan* dalam konteks kalimat tersebut adalah Junair bertanya pendapat Kanala mengenai film Dilan yang sempat mereka tonton. Kata *pandangan* mengandung makna denotatif. Pada kalimat tersebut, kata *pandangan* mengacu pada makna sebenarnya, yaitu pendapat setelah menonton film Dilan.

Data 11

Ayoooo, gue juga suka *mabok* kalo naik mobil lama-lama (bagian 203)

Kata *mabok* dalam konteks kalimat tersebut adalah Junair meminta Kanala untuk menemaninya pergi ke Yogyakarta menggunakan pesawat karena tidak kuat menggunakan mobil. Kata *mabok* mengandung makna denotatif. Pada kalimat tersebut, kata *mabok* mengacu pada makna sebenarnya, yaitu kondisi fisik yang merasa pening karena naik kendaraan.

Data 12

Junair membuka matanya perlahan dan hal pertama yang dia lihat adalah lapangan basket sekolah yang terlihat *terang benderang*, karena beberapa lampu berukuran besar memang menyorot ke arah lapangan (bagian 228)

Frasa *terang benderang* dalam konteks kalimat tersebut adalah Junair ingin pergi tidur dan tiba-tiba Kanala datang menjemputnya. Kanala menutup mata Junair dan diam-diam membawanya ke lapangan sekolah untuk bermain basket bersama teman-temannya. Frasa *terang benderang* mengandung makna denotatif. Frasa tersebut mengacu pada makna sebenarnya, yaitu pada kondisi lapangan basket yang terang sekali.

2) Makna Konotatif

Data 13

Gue masih *hilang arah* (bagian 1)

Frasa *hilang arah* dalam konteks kalimat tersebut adalah sudah tahun 2022 tetapi hidup Kanala masih tidak ada perubahan, ia merasa hilang arah dan tidak tahu harus melakukan apa sejak ditinggal kekasihnya. Frasa *hilang arah* mengandung makna konotatif. Secara leksikal, *hilang arah* berarti kehilangan arah atau tersesat. Jika dilihat dari konteksnya, frasa *hilang arah* berasosiasi dengan perasaan Kanala yang kehilangan kekasihnya, sehingga frasa *hilang arah* berkonotasi dengan perasaan emosional Kanala yang merasa bingung karena kehilangan semangat atau tujuan hidupnya.

Data 14

Apa gue *mati* di sini aja dan jadi hantu? Supaya tempat ini beneran ada hantunya (bagian 4)

Kata *mati* dalam konteks kalimat tersebut adalah Kanala menemukan surat yang ditulis oleh Naka di laci UKS gedung lama. Surat tersebut berisi rumor UKS gedung lama yang katanya berhantu, tetapi Naka tidak pernah melihat hantu tersebut. Kata *mati* mengandung

makna konotatif yang dilihat dari konteks penggunaannya. Kata *mati* tersebut digunakan dengan ekspresi yang humoris untuk membuat UKS gedung lama yang sudah kosong menjadi berhantu, bukan dalam makna bahwa ia ingin mengakhiri hidupnya di sana.

Data 15

Lah ada orang *sinting* yang mau masuk uks gedung lama padahal ada setannya? (bagian 5)

Kata *sinting* dalam konteks kalimat tersebut adalah Naka (Junair) menemukan surat balasan dari Kana (Kanala). Ia merasa Kanala sinting karena mau memasuki uks gedung lama yang ada hantunya. Kata *sinting* mengandung makna konotatif berdasarkan konteks penggunaannya. Kata *sinting* memiliki makna leksikal sedeng, tidak beres pikirannya, atau agak gila. Akan tetapi pada kalimat tersebut, kata *sinting* digunakan untuk mengungkapkan ekspresi kaget dan heran karena ada orang yang berani memasuki UKS gedung lama.

Data 16

ANJING TIDUR GAK LO? GUE ADUIN TANTE YULITA LIHATIN AJA (bagian 22)

Kata *anjing* dalam konteks kalimat tersebut adalah Junair mengunggah gambar di akun X-nya bahwa ia sedang belajar pada pukul 1 dini hari, Bintang pun kesal dan meminta Junair untuk segera tidur atau ia akan mengadu pada bunda Junair. Kata *anjing* pada kalimat tersebut mengandung makna konotatif yang dilihat dari konteks penggunaannya. Makna leksikal dari *anjing* adalah mamalia yang biasa dipelihara. Berdasarkan konteks, kata *anjing* pada kalimat di atas digunakan untuk menggambarkan kekesalan Bintang kepada Junair. Oleh karena itu, kata *anjing* pada kalimat di atas bermakna sebagai umpatan.

Data 17

Kek *mulus* bener dah (bagian 46)

Kata *mulus* dalam konteks kalimat di atas adalah Gissele mendeskripsikan Junair sebagai anak yang pintar, baik, tampan, tinggi, dan hal positif lainnya. Kata *mulus* mengandung makna konotatif. *Mulus* berarti halus, licin, bersih, dan tidak ada halangan. Pada kalimat tersebut, kata *mulus* merupakan kiasan untuk menggambarkan kehidupan Junair yang terlihat lancar dan tanpa cela.

Data 18

Guru-guru selalu jadiin dia *tolak ukur* siswa yang baik (bagian 46)

Ungkapan *tolak ukur* dalam konteks kalimat tersebut adalah Gissele berkata Junair berkali-kali mendapat penghargaan murid berprestasi hingga dijadikan tolak ukur siswa yang baik oleh para guru. Ungkapan *tolak ukur* mengandung makna konotatif berdasarkan konteks penggunaannya. Berdasarkan unsur pembentuknya, kata *tolak* berarti mendorong dan kata *ukur* berarti ukuran. Berdasarkan konteks, *tolak ukur* sebagai ungkapan akan bermakna sebagai standar atau acuan dari siswa yang baik.

Data 19

Awas jangan dibawa ke *jalan setan* (bagian 61)

Frasa *jalan setan* dalam konteks kalimat tersebut adalah Kanala berkata bahwa sangat seru untuk mengenal Junair. Joan pun mengingatkan Kanala untuk tidak membawa Junair ke jalan setan. Frasa *jalan setan* mengandung makna konotatif. Frasa *jalan setan* bukan berarti jalan yang banyak setannya, tetapi perilaku yang membawa pengaruh buruk atau menyesatkan.

Data 20

“Oke-oke” jawab Wihaga yang jelas mendapatkan *lirikan tajam* tidak setuju dari Bintang (bagian 80)

Frasa *lirikan tajam* dalam konteks kalimat tersebut adalah teman-teman Junair memintanya untuk pergi ke rumah sakit, tetapi Junair menolaknya karena takut bunda khawatir. Frasa *lirikan tajam* mengandung makna konotatif. *Lirikan tajam* bukan berarti tatapan yang runcing yang mudah melukai. Berdasarkan konteks, *lirikan tajam* berarti lirikan yang menyiratkan ketidaksukaan dari sebuah keputusan.

Data 21

“Oh iya, teman-teman kakak dari tadi di sini. Sekarang lagi di kafetaria bawah susah banget nyuruh mereka makan. *Keras kepalanya* sama kayak kakak.” (bagian 82)

Ungkapan *keras kepalanya* dalam konteks kalimat tersebut adalah Teman-teman Junair menunggu Junair di rumah sakit dan susah untuk disuruh makan. *Keras kepala* merupakan ungkapan yang mengandung makna konotatif. *Keras kepalanya* mengacu kepada sifat seseorang yang susah untuk menerima nasihat atau sulit diatur.

Data 22

Namun kamar Junair Bayanaka justru terkesan ceria dengan perpaduan warna yang *menusuk mata* (Hlm. 113)

Frasa *menusuk mata* dalam konteks kalimat di atas adalah Kanala berkunjung ke rumah Junair untuk mengerjakan soal kimia bersama. Frasa *menusuk mata* mengandung makna konotatif. Frasa *menusuk mata* mengacu pada sesuatu yang sangat mencolok hingga membuat mata terasa tidak nyaman.

Data 23

Na, katanya sma tuh *cinta monyet* doang na (bagian 267)

Ungkapan *cinta monyet* dalam konteks kalimat tersebut adalah Kanala merasa memanggil Junair “sayang” setiap hari membuatnya seperti ABG dimabuk asmara. Junair menanggapi bahwa Kanala memang ABG dan cinta SMA hanyalah cinta monyet, jadi jangan terlalu dimabuk asmara. Ungkapan *cinta monyet* mengandung makna konotatif. Ungkapan tersebut mengacu pada kisah cinta antara remaja laki-laki dan perempuan yang masih dianggap main-main.

Data 24

Pelukan hangat Gissele yang tiba-tiba tentu saja menjadi *saklar* pemicu tangis pecah Kanala Anaphalis yang sejak tadi dia coba tahan dengan sepenuh hati (bagian 288)

Kata *saklar* pada konteks kalimat tersebut adalah Kanala diam di depan rumah sakit karena Junair memintanya pulang duluan setelah memutuskan hubungan mereka. Teman-teman Kanala pun menyusulnya dan Gissele langsung memeluk Kanala. Kata *saklar* mengandung makna konotatif. *Saklar* secara leksikal berarti penghubung dan pemutus aliran listrik. Pada kalimat tersebut, *saklar* digunakan sebagai kiasan yang dianggap sebagai pemicu yang dapat menyalakan tangisan Kanala.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam *alternative universe* (AU) berjudul *Throw.back* karya @Matchacioya yang diunggah di media sosial X. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi konstituen yang mengandung makna denotatif dan konotatif yang terdiri dari kata, frasa, dan ungkapan.

Makna denotatif yang ditemukan dalam AU *Throw.back* karya @Matchacioya mencerminkan arti literal atau makna sebenarnya dari kata-kata yang digunakan. Makna denotatif yang ditemukan seperti kata “kabur” dan frasa “terang benderang”, yang memiliki makna sebenarnya dan sesuai dengan konteks penggunaan konstituen tersebut. Kemudian, makna konotatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konteks dan pengalaman emosional memengaruhi interpretasi terhadap konstituen yang ditemukan, seperti kata “anjing” yang menggambarkan umpatan kekesalan, frasa “hilang arah” yang mengacu pada pengaruh buruk, serta ungkapan “tolak ukur” yang menunjuk pada standar siswa teladan di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap makna denotatif maupun konotatif dalam mengkaji dinamika interaksi antartokoh dalam AU *Throw.back* karya @Matchacioya. Selain itu, penelitian juga menegaskan pentingnya pemahaman bahasa sebagai media komunikasi yang kaya akan makna.

DAFTAR REFERENSI

- @matchacioya. (2022). *Throw.back*. X.
<https://x.com/matchacioya/status/1523247257276993538?s=46&t=dsqv6o0BgyjWQhW7F4m3mw>
- Abdul Chaer. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (5 ed.). Rineka Cipta.
- Al-Dulaimi, A. S., & Aziz, N. H. A. (2019). Denotative and connotative meaning in English and Arabic: A contrastive study. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 2673–2678. <https://doi.org/10.35940/ijrte.D8067.118419>
- Andini, C. D., Khairunnisa, F., Annisa, R., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotatif dalam Novel Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Marchella FP. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 43–45.
- Anjani, R. (2021, Mei 5). *Arti AU dan Istilah-istilah Lain yang Dipakai Anak Zaman Now di Twitter Baca artikel wolipop, "Arti AU dan Istilah-istilah Lain yang Dipakai Anak Zaman Now di Twitter"*. detikcom. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-5558805/arti-au-dan-istilah-istilah-lain-yang-dipakai-anak-zaman-now-di-twitter>
- Arifin, M. Z. (2020). Analisis semantik makna denotatif dan konotatif dalam wacana iklan media cetak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 113–122. <https://doi.org/10.24036/jbs.v21i2.8762>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, A., & Nasution, A. R. (2020). Denotasi dan konotasi dalam pemberitaan media massa online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.32509/jik.v12i1.1053>
- Isnanto, B. A. (2023, Agustus 10). *Kenapa Twitter Jadi X? Ini Penjelasan dan Perubahan Fiturnya*. detikinet. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6869515/kenapa-twitter-jadi-x-ini-penjelasan-dan-perubahan-fiturnya>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia.
- Lee, J., & Park, H. (2023). Exploring denotative and connotative meanings in intercultural

- communication. *Journal of Pragmatics*, 204, 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2023.01.007>
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2 ed.). Penguin Books.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Nurjanah, E. (2024). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam berita daring politik Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 22–35. <https://doi.org/10.25077/jk.15.1.22-35.2024>
- Pratama, A. H. (2023). Denotative and connotative meaning in political campaign slogans. *Journal of Language and Communication Studies*, 5(1), 33–41.
<https://doi.org/10.52429/jlcs.v5i1.256>
- Putri, F. R., & Santosa, I. (2022). Denotasi dan konotasi dalam iklan televisi Indonesia: Analisis semiotika Roland Barthes. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 19(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/lingua.v19i1.41892>
- Rahmawati, R., & Wulandari, D. (2021). Denotative and connotative meanings in social media memes. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 540, 214–220.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.034>
- Runtuwene, V. R. J. (2022). *Makna Konotatif dalam Pidato Donald John Trump* [Skripsi]. Universitas Sam Ratulangi.
- Sari, M., & Hidayatullah, S. (2021). Analisis makna denotatif dan konotatif pada novel remaja Indonesia. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 65–74.
<https://doi.org/10.21009/bahtera.v20i1.238>
- Siswanto, D. P. A. (2023). *Konotasi dalam Lirik Lagu pada Album Sejajar Karya Marjinal dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kelas IX* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/75704>
- Yunita, D. (2022). Kajian semantik makna denotatif dan konotatif dalam puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal KATA*, 24(2), 151–162. <https://doi.org/10.9744/kata.24.2.151-162>